



Penerapan Metode Induktif terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar *Nahwu* di Pesantren

The Application of Inductive Method to Improve Motivation and *Nahwu* Learning Outcomes in Islamic Boarding Schools

Nurul Fitria, Moh. Khasairi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: moh.khasairi.fs@um.ac.id

Paper received: 09-05-2022; revised: 20-08-2023; accepted: 30-09-2023

Abstrak

Rendahnya motivasi dan hasil belajar *Nahwu* di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini dilakukan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui secara langsung pengaruh penerapan metode Induktif terhadap pembelajaran *Nahwu* di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar santri meningkat dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor motivasi belajar dari 13,7 menjadi 14,5. Begitu juga dengan hasil belajar mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas santri dari 76,2 (Pretes) menjadi 93,5 (Postes) sampai dengan 97,7 (evaluasi siklus II). Penerapan metode pembelajaran Induktif berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar santri yang ditunjukkan dari peningkatan skor motivasi belajar berdasarkan empat indikator dan hasil belajar santri mulai dari pretes, postes, dan evaluasi pembelajaran siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Induktif memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya motivasi dan hasil belajar santri Madin At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Kata kunci: metode pembelajaran induktif; motivasi belajar; hasil belajar; *Nahwu*; PTK

Abstract

The research was conducted using Classroom Action Research (CAR) to directly determine the effect of the application of the Inductive method on *Nahwu* learning in the classroom. The results showed that the motivation of students increased from cycle I to cycle II, as indicated by an increase in the average score of learning motivation from 13.7 to 14.5. Similarly, the learning outcomes also improved, with the average score of students increasing from 76.2 (pre-test) to 93.5 (post-test) and up to 97.7 (evaluation of cycle II). The application of the Inductive learning method significantly influenced the improvement of student motivation and learning outcomes, as shown by the increase in the score of learning motivation based on four indicators and the learning outcomes of students from pre-test, post-test, and evaluation of cycle II. This indicates that the application of the Inductive method has a positive effect on improving the motivation and learning outcomes of students in Madin At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Keywords: inductive learning method; learning motivation; learning outcomes; *Nahwu*; CAR

1. Pendahuluan

Ilmu *Nahwu* termasuk dalam salah satu ilmu penting, terutama di lingkungan pondok Pesantren yang identik dengan kitab kuning dan kitab gundul lainnya. Namun hingga saat ini, banyak pandangan yang mengasumsikan bahwa Ilmu *Nahwu* dan *Shorof* itu susah (Syifaurohmah, Maharadika, Mia, & Fasya, 2019). Akibatnya beberapa santri pondok pesantren kurang bisa menerapkan ilmu *Nahwu* dan *Shorof* dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya pemahaman (Syifaurohmah et al., 2019). Hal itu disebabkan faktor luar maupun dalam. Adapun faktor dalam seperti malas belajar, daya tangkap siswa yang berbeda antar masing-masing siswa dan kemungkinan ada beberapa siswa yang baru mengenal Ilmu *Nahwu*. Sedangkan

faktor luar seperti gaya mengajar guru, kecakapan guru dalam memberikan pelajaran dan metode pembelajaran yang dipakai. Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karenanya, adanya variasi model atau metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menarik perhatian siswa dalam rangka menunjang tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan dan mendorong motivasi belajar siswa demi tercapainya hasil belajar yang memuaskan. Karena rata-rata kasus yang terjadi, banyak siswa kurang berprestasi bukan karena kemampuan yang rendah, akan tetapi motivasi belajarnya yang rendah sehingga dia tidak berupaya mencapai prestasinya (Emda, 2018:175).

Motivasi belajar adalah suatu keadaan ketika terdapat suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu demi mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (Emda, 2018: 175). Untuk itu digunakan metode pembelajaran yang berbeda guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Corey mengatakan bahwa konsep pembelajaran adalah proses membentuk suatu lingkungan yang memungkinkan bagi seseorang untuk ikut serta dalam suatu tindakan dalam kondisi tertentu atau merespon suatu kondisi, pembelajaran merupakan bagian khusus dalam pendidikan (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013).

Pembelajaran Nahwu di Madin At-Taahdzibiyah putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang saat ini masih menggunakan metode Deduktif. Dimana guru menjelaskan kaidahnya terlebih dahulu kemudian memberikan contoh. Melihat kondisi mayoritas siswa kelas B putri Madin At-Taahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang masih pemula dalam ilmu Nahwu, dan juga latar belakang pendidikan formal mereka yang bukan Bahasa Arab membuat mereka mengalami kesukaran dalam memahami materi Nahwu terutama untuk mengembangkan pada contoh-contoh yang lain. Sehingga dibutuhkan metode yang lain guna mendukung kelancaran pembelajaran guna mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, lalu menerapkannya pada contoh yang lain dikarenakan perbendaharaan contoh dan mufrodat yang banyak.

Metode pembelajaran nahwu Induktif berkonsentrasi pada nalar induktif yang dimulai dengan Memberikan contoh-contoh terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan mencari persamaan dan perbedaannya lalu disimpulkan dengan berpedoman pada kaidah nahwu sesuai dengan materi Nahwu yang dipelajari (Muizzuddin, 2017). Dengan menggunakan metode Induktif yang berfokus pada contoh-contoh terlebih dahulu kemudian dianalisis unsur-unsur kaidah yang terkandung didalamnya diharapkan dapat memudahkan santri dalam memahami materi Nahwu yang diberikan oleh guru. Fauzan (2019) menjelaskan bahwa terdapat 5 langkah pembelajaran induktif, yaitu: (1) pendahuluan, (2) penyampaian materi, (3) identifikasi materi dikaitkan dengan materi sebelumnya, (4) penyimpulan kaidah, dan (5) pengaplikasian kaidah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa urutan penyajian dalam metode induktif adalah : (1) menyajikan contoh baik kalimat, frasa dan paragraf, (2) menyimpulkan berdasarkan kaidah yang ada, dan (3) mempraktikkan kaidah sebagai bentuk latihan. Adapun kelebihan metode ini, adalah: Menemukan realitas kompleks dalam datum, hubungan yang jelas antara peneliti dan responden telah ditetapkan, diketahui, dipertimbangkan, dan memberikan latar belakang dan keputusan lengkap tentang apakah akan pindah ke pengaturan lain, tajam sejalan dengan hubungan efek penemuan.

Secara bahasa, Nahwu adalah *Al-jihah*, *Al-Qasdu* dan *At-thariq* yakni cara, maksud dan jalan (Syaiyfullah, M. & Izzah, 2019). Sedangkan menurut istilah Nahwu adalah kaidah yg

mengungkapkan bentuk istilah pada bahasa arab baik saat sendirian juga saat pada sebuah susunan kalimat (Wahyono, 2019:108). Menurut Al-Ahdal (1990) dalam kitab *Al-Kawakib Ad-Durriyah* bahwa *faedah* mempelajari ilmu Nahwu ialah untuk mengetahui kebenaran kalimat bahasa arab dan menjaganya dari kesalahan dalam pengucapan sekaligus untuk membantu memahami makna *kalam* Allah dan Rasul-Nya.

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang merupakan salah satu pesantren yang berfokus pada pembelajaran kitabnya. Oleh karena itu untuk menunjang kelancaran pembelajaran, diharapkan setiap santri memiliki pemahaman juga terhadap ilmu-ilmu pendukung pembelajaran kitab tersebut, salah satunya ialah ilmu Nahwu. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut Madrasah Diniyyah At-Tahdzibiyah hadir di 2 tahun pertama menjadi santri untuk mempersiapkan santri-santri yang nantinya akan mengikuti pengajian kitab dengan metode sorogan bersama kyai. Madrasah diniyah ini terdiri dari 3 tingkatan kelas yakni C untuk tingkatan pemula, B dan A untuk tingkatan selanjutnya. Adapun tingkatan pembelajaran masih pada tahapan pemula (*Mubtadi'*) dikarenakan kondisi santri dengan berbagai latar belakang pendidikan yang beragam. Adapun kitab ajar yang digunakan Madin At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur diantaranya Al-Ajurnumiyah dan Nahwu Al-Wadhah tergantung tingkatan kelas diniyahnya. Sedangkan untuk pengajian bersama kyai menggunakan kitab Nahwu Kawakib Ad-Durriyyah.

Adapun berdasarkan keterangan yang diberikan guru pengampu Nahwu kelas B Madin At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang mengemukakan bahwa masih ada sebagian santri yang memperoleh nilai dibawah KKM. Hal itu diketahui dari data nilai 18 santri kelas B putri yang mana 50% di antaranya masih berada dibawah KKM. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya antusias dan motivasi belajar santri terhadap pelajaran Nahwu. Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa guru pengampu Nahwu hanya menggunakan metode penyampaian yang itu-itu saja, sehingga kurang bervariasi. Dengan menggunakan metode pembelajaran Induktif diharapkan dapat menambah variasi metode pembelajaran Nahwu di kelas B putri Madin At-Tahdzibiyah sehingga dapat meningkatkan antusias dan motivasi belajar santri dalam pelajaran Nahwu.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh penerapan metode pembelajaran Induktif terhadap motivasi dan hasil belajar baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Penelitian Munandar (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari penerapan strategi pembelajaran induktif berbasis masalah terhadap motivasi belajar mahasiswa di Program Penelitian Biologi STKIPPI Makassar, yang ditunjukkan dengan pembelajaran yang efektif dimana mahasiswa dan dosen terlibat dalam banyak interaksi. Penelitian Habibi dan Basid (2017) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran Nahwu juga dipengaruhi oleh lingkungan dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Selain itu, hasil penelitian Lestari (2013) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran berpikir induktif berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 31 Pekanbaru. Sedangkan penelitian Sari (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang cukup berarti dari aktivitas siswa melalui pendekatan pembelajaran induktif terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu, dengan besar pengaruh 91,5%. Penelitian Bahri et al., (2017) menyatakan bahwa pembelajaran secara induktif terbukti lebih unggul dibandingkan pembelajaran deduktif, dan hasil belajar matematika siswa tergolong tinggi. Adapun kesamaan dengan penelitian sebelumnya ada pada variabel penelitian yang

mengkaji baik motivasi maupun hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek, metode dan lokasi penelitian serta bahan ajar yang digunakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi dan hasil belajar Nahwu santri setelah diterapkan metode Induktif, serta apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar. Selain itu, harapannya adalah agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik oleh guru mata pelajaran Nahwu, santri dan peneliti selanjutnya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*). Tujuannya adalah untuk menemukan gambaran yang akurat, jelas dan sistematis dari objek yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang di setiap siklusnya terdapat tiga tahapan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Tindakan dan Observasi (*Acting and Observing*), Refleksi (*Reflecting*). Berikut yang peneliti persiapkan sebelum melakukan penelitian siklus pertama, diantaranya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi awal, Lembar wawancara awal, Lembar Observasi Guru (Peneliti), Lembar pedoman observasi aktivitas guru dan santri untuk kolaborator, Angket motivasi belajar santri, Angket respon peserta didik, Kitab ajar pelajaran Nahwu, Lembar *pretest*, Lembar tes formatif siklus I (*posttest*). Sedangkan pada siklus II peneliti juga mempersiapkan sebagaimana pada siklus I, hanya saja ditambah media lain berupa kitab *Tadzhib* sebagai media analisis Nahwu sesuai materi yang telah dipelajari. Partisipan dalam penelitian ini ialah 11 santri kelas B Putri Madin At-Tahtzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang sebagai subjek penelitian dan guru pengampu Nahwu sebagai kolaborator penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi awal, lembar wawancara, lembar observasi peneliti, angket respon peserta didik, angket motivasi belajar santri, catatan lapangan peneliti dan lembar tes belajar santri. Adapun angket motivasi belajar terdiri dari 20 pernyataan berdasarkan 4 indikator yaitu kesadaran dan keinginan untuk belajar, semangat untuk menjalankan tanggung jawab belajar dan berprestasi, cita-cita dan harapan yang ingin dicapai dan reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus, baik yang diberikan guru maupun lingkungan belajar, sedangkan angket respon peserta didik terdiri dari 15 pernyataan yang mengacu pada 3 indikator yaitu teknik, efektifitas dan ketepatan metode terhadap kesan siswa. Selanjutnya skor setiap pernyataan didasarkan pada persentase jawaban responden. Adapun untuk mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Sebagaimana pernyataan Sudjana dan Ibrahim (Jayusman & Shavab, 2020) bahwa penelitian deskriptif adalah studi yang mencoba membuat gambaran dari gejala maupun peristiwa yang terjadi pada masa kini.

Hal-hal yang diteliti dalam penelitian adalah pengaruh penggunaan metode Induktif dalam pembelajaran Nahwu di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Adapun lokasi penelitian ini adalah Madrasah Diniyah At-Tahtzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dengan subjek penelitian santri kelas B putri dan guru pengampu pelajaran Nahwu Ustadzah Silmi Nourma. Adapun kitab ajar yang digunakan adalah Kitab Nahwu Al-Wadhih karangan Syekh Ali Al-Jarim dan Syekh Musthafa Amin Juz 1-3 dengan pembagian materi sesuai kurikulum yang telah ditetapkan Madin At-Tahtzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dengan alokasi waktu pembelajaran 90 menit dimulai dari pukul 19.30 – 21.00 WIB.

Data penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan hasil wawancara. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes formatif untuk

mengetahui hasil belajar yang diberikan guru, skor hasil observasi peneliti terhadap perilaku santri selama pembelajaran dan persentase penyebaran angket motivasi belajar santri dan respon santri terhadap metode pembelajaran Induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan) untuk mengetahui tingkat motivasi belajar santri, kuesioner (angket) dan wawancara guna memenuhi kekurangan informasi yang diperoleh melalui observasi. Data dikategorikan dengan menggunakan batasan yang dikemukakan Ali (Wahyuni, 2014), batasan tersebut adalah Sangat baik (75,01% - 100%), Baik (50,01% - 75,00%), Cukup baik (25,01% - 50,00%) dan Kurang baik (0,01% - 25,00%).

Adapun lembar observasi peneliti memiliki 4 kriteria penilaian yang berupa indikator motivasi belajar santri yang diukur dengan skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu TP (Tidak Pernah) bernilai “1”, JR (Jarang) bernilai “2”, SR (Sering) bernilai “3” dan SL (Selalu) bernilai “4” pada setiap indikator (Pranatawijaya et al., 2019). Berdasarkan skala tersebut, diperoleh interpretasi tingkat motivasi belajar (Raharja, Harahap, & Cipta Devi, 2018), sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi tingkat motivasi belajar berdasarkan skala likert

Rentang skor	Keterangan
12,1 – 16,0	Sangat Tinggi
8,1 – 12,0	Tinggi
4,1 – 8,0	Cukup Tinggi
1,0 – 4,0	Kurang

Hasil belajar santri diketahui melalui nilai rata-rata kelas hasil evaluasi belajar santri mulai dari pretes, postes dan evaluasi siklus II yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda dan lima butir soal essay pada setiap lembar tes di masing-masing siklus. Adapun isi tes formatif untuk evaluasi tersebut terlebih dahulu dilakukan uji validitas kepada pihak yang ahli dibidangnya yakni Dosen Pengampu mata kuliah *Tarkib* atau Nahwu Prodi Pendidikan Sastra Arab Universitas Negeri Malang kemudian nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang peneliti peroleh atau kumpulkan langsung dari sumber data utama. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru pengampu pelajaran Nahwu dan santri Diniyah B Putri yang berjumlah 11 orang yang berkurang dari jumlah sebelumnya yaitu 18 orang dikarenakan kondisi pasca pandemi COVID-19 yang mengakibatkan beberapa santri pulang kampung. Selain itu, status Pesantren Luhur yang merupakan pesantren mahasiswa sehingga seringkali santri tidak hadir diniyah karena ada kuliah malam, *deadline* tugas kuliah maupun kegiatan kemahasiswaan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Motivasi Belajar Santri Sebelum diterapkannya Metode Induktif

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru pengampu Nahwu kelas C Putri sebelum naik ke kelas B, sebelumnya pembelajaran Nahwu di kelas C tersebut menggunakan metode Deduktif dengan teknik penyampaian materi berupa ceramah, diskusi, dan presentasi kelas. Adapun kekurangan metode ini adalah kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif

selama pembelajaran di kelas. Sedangkan kelebihanannya ialah materi yang dipelajari masih tahap dasar dan terbilang mudah bagi pemula membuat metode ini masih tetap bisa digunakan. Kendala yang dihadapi oleh guru adalah masih banyak santri yang kesulitan memahami materi yang diajarkan dan mereka enggan bertanya. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru ialah dengan melakukan diskusi dan tanya jawab setiap selesai menjelaskan materi. Selain itu juga guru membagi santri menjadi beberapa kelompok untuk mempraktikkan materi secara langsung untuk kemudian dipresentasikan. Karakteristik santri kelas C putri adalah mayoritas santri belum mengenal pelajaran Nahwu karena tidak terlalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, respon mereka juga terkadang baik dan terkadang juga tidak memperhatikan tergantung materi yang diajarkan. Sebagian besar siswa menganggap bahwa pelajaran Nahwu sulit dipelajari dan dipahami serta jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga minat dan motivasi mereka untuk belajar cukup rendah. Disamping itu, penggunaan media pembelajaran hanya terbatas kitab ajar dan papan tulis saja.

Berikutnya motivasi belajar santri sebelum diterapkannya metode Induktif berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa terkadang santri kurang fokus dan tidak bersemangat karena lelah atau mengantuk saat merespon stimulus dari guru. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan terbatas metode Deduktif dan kurang terjadi interaksi antara guru dan santri, sehingga suasana kelas cenderung pasif.

3.2. Motivasi Belajar Santri setelah diterapkan Metode Induktif

Berdasarkan lembar pedoman observasi kolaborator terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian siklus I, menyatakan bahwa Pembelajaran cukup berhasil karena guru mampu melaksanakan tahapan-tahapan yang direncanakan oleh RPP, meskipun beberapa belum terlaksana dengan baik, seperti penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran kepada santri serta kurangnya media pendukung pembelajaran. Dari pengamatan kolaborator (Guru Pelajaran Nahwu) tersebut santri tampak mulai dapat merespon pembelajaran dengan baik.

Pada akhir tahap ini, diadakan tes evaluasi pembelajaran berupa tes formatif yang diberikan kepada 11 santri sebagai responden yang dilanjutkan pengisian angket oleh santri sebagai bentuk respon terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan metode Induktif.

3.2.1. Hasil observasi peneliti

Berdasarkan observasi peneliti terhadap perilaku santri selama pembelajaran Nahwu siklus I yang menunjukkan tingkat motivasi belajarnya, hampir semua santri mendapatkan skor diatas 10 yang jika dirata-rata menjadi 13,7. Dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah diterapkan metode Induktif dalam pembelajaran Nahwu. Sedangkan pada siklus II, diketahui bahwa dari 11 santri tidak ada yang mendapatkan skor di bawah 11, bahkan 8 dari 11 santri tersebut mendapatkan skor diatas 12 yang jika dirata-rata menjadi 14,5. Rata-rata skor tersebut menunjukkan sangat tingginya motivasi belajar santri yang terus meningkat dari siklus I ke siklus II.

3.2.2. Respon peserta didik

Adapun hasil kuesioner respon peserta didik yang telah disebarakan peneliti pada siklus pertama ini, diketahui bahwa responden sangat tertarik terhadap Metode Induktif sebagai metode pembelajaran Nahwu dan tidak menganggap bahwa metode ini membosankan. Bahkan responden merasa senang belajar Nahwu dengan metode Induktif dan menganggap bahwa dengan metode ini lebih memudahkan mereka dalam memahami materi yang diberikan guru.

Sedangkan pada siklus II, diketahui bahwa lebih dari 80% responden menyatakan tertarik dengan metode Induktif dan senang belajar menggunakan metode ini. Mereka tidak merasa bosan dan kesulitan dalam memahami materi Nahwu menggunakan metode ini.

Dari segi efektifitas, metode Induktif sangat membantu responden dalam memahami materi Nahwu, sehingga mereka tidak merasa kebingungan, terpaksa apalagi bosan dalam belajar pelajaran Nahwu. Justru, responden sangat bersemangat belajar menggunakan metode Induktif. Mereka senang belajar dan mengerjakan tugas dari guru secara berkelompok dari pada secara mandiri, meskipun beberapa responden ada yang lebih senang mengerjakan tugas secara mandiri. Pada siklus II, lebih dari 70% responden menyatakan bahwa metode Induktif sangat membantu mereka memahami materi Nahwu yang diberikan oleh guru. Mereka tidak merasa bingung dan terpaksa belajar menggunakan metode ini, justru mereka merasa senang dan bersemangat belajar menggunakan metode ini meskipun sebagian besar siswa lebih senang mengerjakan tugas secara berkelompok daripada mandiri.

Responden merasa bahwa metode Induktif bagus, menarik dan sangat tepat digunakan, karena menjadikan materi yang disampaikan guru lebih mudah diingat. Teknik metode Induktif pun tidak membosankan, justru contoh-contoh yang digunakan sangat mudah dibaca dan dipahami. Sedangkan pada siklus II lebih dari 80% responden menganggap bahwa metode Induktif ini menarik dan tidak membosankan. Contoh-contoh yang digunakan pun mudah dipahami dan dibaca sehingga mempermudah responden dalam mengingat materi yang telah disampaikan guru.

Adapun berdasarkan catatan lapangan peneliti di akhir penelitian, diketahui bahwa responden tertarik dan menyukai pembelajaran Nahwu dengan menggunakan metode Induktif. Berdasarkan keterangan dari mereka, dengan metode ini mereka dapat lebih mudah memahami materi Nahwu sekaligus mengetahui lebih banyak kosa kata bahasa arab.

3.2.3. Motivasi belajar santri

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi belajar santri, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran dan keinginan untuk belajar Nahwu. Hal itu ditunjukkan oleh hasil kuesioner yang menyatakan bahwa responden selalu merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti dan mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Mereka tidak pernah malas belajar apalagi saat menemukan materi yang sulit, meskipun beberapa dari mereka terkadang merasa putus asa dan mengeluh saat menemukan materi yang sulit. Pada siklus II, 100% responden menyatakan senang dan bersemangat mengikuti pelajaran Nahwu menggunakan metode Induktif, meskipun sebagian kecil dari mereka terkadang merasa malas dan putus asa ketika menemukan materi yang sulit dipahami.

Responden memiliki semangat untuk menjalankan tanggung jawab belajar dan prestasinya. Hal tersebut diketahui dari lebih dari 80% responden yang selalu bertanya kepada guru jika menemukan materi yang belum dipahami. Mereka senang mengerjakan tugas secara berkelompok dan berkontribusi dalam tugas kelompok tersebut, meskipun tidak sedikit dari mereka yang jarang bahkan tidak pernah belajar terlebih dahulu sebelum mengikuti pelajaran Nahwu dan hanya belajar ketika mendapatkan PR saja. Sedangkan pada siklus II, 90% responden selalu menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru. Mereka lebih suka mengerjakan soal dari guru secara berkelompok, dengan begitu mereka bisa saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Namun terlepas dari hal itu, sebagian dari mereka masih jarang

belajar sebelum mengikuti pelajaran di kelas dan cenderung hanya belajar jika mendapat PR saja.

Adapun responden memiliki cita-cita dan harapan yang ingin dicapai dengan selalu berusaha mengerjakan tugas secara mandiri, karena mereka yakin bahwa dengan belajar sungguh-sungguh mereka akan berhasil. Mereka rajin mengerjakan tugas dari guru walaupun tidak terlalu senang menunjukkan nilai tugasnya kepada orang tua maupun teman-temannya karena nilai tugas yang terkadang kurang memuaskan. Lalu pada siklus II, lebih dari 80% responden menyatakan bahwa mereka selalu berusaha mengerjakan sendiri tugas mandiri yang diberikan guru. Mereka tidak pernah malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, lantaran mereka percaya bahwa belajar bersungguh-sungguh akan menjadikan mereka berhasil. Namun meskipun begitu, sebagian dari mereka enggan menunjukkan nilai tugasnya baik kepada orang tua maupun teman-temannya karena merasa hasil belajar yang diperoleh masih kurang memuaskan.

Responden sangat tertarik pada pelajaran Nahwu, dilihat dari respon yang ditunjukkan ketika guru maupun lingkungan belajarnya memberikan stimulus. Responden senang mempelajari dan menyelesaikan tugas Nahwu yang diberikan oleh guru. Mereka fokus ketika guru menjelaskan materi pelajaran Nahwu dan aktif dalam diskusi kelompok, sehingga mereka tidak terpaksa mengikuti pembelajaran Nahwu hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus. Pada siklus II, lebih dari 80% responden merasa sangat tertarik terhadap pelajaran Nahwu menggunakan metode Induktif ini. Mereka senang belajar Nahwu dengan metode ini, sehingga mereka tidak pernah terpaksa mengikuti pelajaran Nahwu dengan metode ini. Mereka selalu fokus ketika guru menjelaskan materi. Adapun saat memperoleh tugas dari guru, mereka merasa senang mengerjakan tugas berdasarkan petunjuk guru dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

3.3. Hasil Belajar Santri Dalam Pelajaran Nahwu

Dari rekapitulasi hasil belajar Nahwu santri kelas B, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas santri meningkat dari 76,2 sebelum diterapkannya metode Induktif (*pretest*) menjadi 93,5 setelah diterapkannya metode Induktif (*posttest*). Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus I dinyatakan berhasil meskipun pelaksanaan pembelajaran masih belum maksimal. Sedangkan hasil rekapitulasi hasil tes belajar pelajaran Nahwu pada siklus II, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas santri kelas B meningkat dari 93,5 pada siklus 1 menjadi 97,7 pada siklus II.

3.3.1. Pengaruh penerapan metode induktif terhadap motivasi belajar

Berdasarkan hasil penelitian terhadap motivasi belajar santri setelah diterapkannya metode Induktif, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan yang ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata skor motivasi belajar hasil observasi peneliti dari 13,7 menjadi 14,5. Selain itu signifikansi pengaruh penerapan metode Induktif terhadap motivasi belajar santri juga ditunjukkan oleh peningkatan persentase hasil angket motivasi belajar yang telah dideskripsikan diatas.

3.3.2. Pengaruh penerapan metode induktif terhadap hasil belajar

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan metode Induktif memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar santri yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata santri yang mulanya 76,1 ketika pretes, menjadi 93,4 saat postes dan meningkat lagi menjadi 97,7 pasca evaluasi pembelajaran siklus II.

3.4. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode Induktif guna memberikan nuansa baru terhadap metode pembelajaran Nahwu santri kelas B Madin At-Tahdzibiyah.

3.4.1. Motivasi santri dalam belajar Nahwu

Berdasarkan hasil penelitian ini motivasi belajar santri dalam belajar Nahwu berada pada kriteria yang sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengamatan langsung peneliti yang mendapatkan skor rata-rata 13,7 pada siklus I dan semakin mengalami peningkatan menjadi 14,5 pada siklus II. Hal ini sesuai dengan penelitian Bahri, Prasasti Abrar and Angriani (2017) yang menunjukkan bahwa motivasi dan kemauan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran matematika lebih meningkat ketika menggunakan metode induktif daripada menggunakan metode deduktif. Selain itu, penelitian Munandar (2017) menyatakan bahwa Penggunaan metode pembelajaran induktif yang praktis dan konkrit dalam evaluasi pembelajaran dapat mendorong motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan pemahamannya terhadap Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar Biologi. Adapun penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian terdahulu tersebut yaitu pada subjek dan metode penelitian serta mata pelajaran yang menjadi objek penelitian.

3.4.2. Hasil belajar santri dalam pelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil pretes, postes dan evaluasi siklus II dalam penelitian ini, hasil belajar santri terus mengalami peningkatan dari nilai rata-rata kelas 76,2 sebelum diterapkannya metode Induktif (*pretest*) menjadi 93,5 setelah diterapkannya metode Induktif (*posttest*). Adapun pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat kembali menjadi 97,7. Hal ini sesuai dengan penelitian Mardiana (2016) terhadap siswa kelas 8 MA Al-Hikmah Batanghari Lampung yang menyatakan bahwa metode induktif telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Nahwu, namun metode penelitian yang digunakan adalah metode lain yaitu metode penelitian eksperimen. Sedangkan penelitian Bahri, Prasasti Abrar and Angriani (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran secara induktif terbukti lebih unggul daripada pembelajaran deduktif, dan hasil belajar matematika siswa tergolong tinggi. Penelitian penelitian Munandar (2017) juga menyatakan bahwa hasil belajar mahasiswa mata kuliah Penilaian Pembelajaran Biologi mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode Induktif. Sebagaimana motivasi belajar, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang serupa ada pada subjek dan metode penelitian sekaligus mata pelajaran yang menjadi objek penelitian.

3.4.3. Pengaruh pemanfaatan metode induktif terhadap peningkatan motivasi belajar santri dalam mata pelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil pengambilan data selama penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan metode Induktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya motivasi belajar santri dalam mata pelajaran Nahwu. Hal ini ditunjukkan oleh deskripsi hasil wawancara kepada guru Nahwu dan deskripsi hasil angket respon peserta didik dan motivasi belajar santri yang telah diisi oleh responden.

Sejalan dengan penelitian ini, teori dan penelitian Habibi and Basid, (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan mengajar dan metode belajar guru juga berpengaruh dalam memotivasi siswa untuk belajar. Sebagaimana penelitian tersebut, penelitian Titin (2016)

terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI menunjukkan bahwa Penerapan metode praktik dalam proses pembelajaran berdampak kuat terhadap motivasi belajar siswa apabila semua indikator kemauan belajarnya terpenuhi. Adapun metode praktik ini hampir sama dengan praktik yang dilakukan dalam metode Induktif, bedanya dalam metode Induktif fokusnya tidak pada praktiknya melainkan sistem penyampaian materinya. Selain itu, penelitian Munandar (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan strategi pembelajaran induktif atas dasar masalah untuk memotivasi siswa belajar di Program Studi Biologi STKIPPI Makassar efektif dengan banyak interaksi antara guru dan siswa, dengan fitur pembelajaran. Perbedaannya terletak pada subjek dan metode penelitian yang digunakan serta mata pelajaran yang menjadi objek penelitian.

3.4.4. Pengaruh pemanfaatan metode induktif terhadap peningkatan hasil belajar santri dalam mata pelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berupa hasil pretes, postes, dan evaluasi pembelajaran siklus II, ditemukan adanya pengaruh pemanfaatan Metode Induktif terhadap peningkatan hasil belajar santri dalam mata pelajaran Nahwu. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas santri dari pretes, postes, dan evaluasi pembelajaran siklus II. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Sari (2018) yang menjelaskan temuannya bahwa terdapat pengaruh yang cukup berarti sebesar yakni 91,5% selama aktivitas siswa yang dengan pendekatan induktif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Juga ada persamaan temuan dari penelitian Lestari (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran penalaran induktif menciptakan pengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa. Tidak jauh berbeda dengan pernyataan tersebut, penelitian Fikri (2017) juga menyatakan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran penalaran induktif terhadap hasil belajar fisika siswa. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu yang serupa tersebut adalah pada metode dan subjek penelitian yang digunakan serta mata pelajaran yang menjadi objek penelitian.

4. Simpulan

Penelitian ini tentang pengaruh penggunaan Metode Induktif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar santri kelas B Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode induktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar santri B Madin At-Taahdzibiyah dalam mata pelajaran Nahwu yang dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata skor dan persentase motivasi belajar serta rata-rata hasil belajar santri.

Daftar Rujukan

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392). <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Al-Ahdal, M. (1990). *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*. Beirut.
- Bahri, S., Prasasti Abrar, A. I., & Angriani, A. D. (2017). Perbandingan Metode Deduktif dengan Induktif terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *MaPan*, 5(2), 201–215. <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a4>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fauzan, M. (2019). Teori dan Penerapan Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Arab berdasarkan Metode Induktif. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 362–376.

- Fikri, P. M. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Konsep Getaran dan Gelombang* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24845/1/Pebi Muhamad Fikri.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24845/1/Pebi%20Muhamad%20Fikri.pdf)
- Habibi, N., & Basid, A. (2017). Eskalasi dan Degradasi Motivasi Belajar Nahwu Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Eskalasi Dan Degradasi Motivasi Belajar Nahwu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Angkatan 2016*, 16.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (LMS) Berbasis Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Lestari, A. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Induktif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Pekanbaru*.
- Mardiana, A. (2016). *Pengaruh penggunaan metode Istiqraiyah pada penguasaan tata bahasa, Penelitian eksperimental untuk siswa kelas VIII SMPN Batang Hari Lampung Timur tahun ajaran 2015/2016 M*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Muizzuddin, M. (2017). *Implementasi Metode Qiyâsiyah terhadap Kemampuan Santri dalam Memahami Kitab Al-Jurumiyah (Studi di Pondok Pesantren Salafi Al-Thahiriyah Kota Serang)*. Banten.
- Munandar, H. (2017). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Induktif Berbasis Masalah terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Biologi Program Studi Pendidikan Biologi STKIP-PI Makassar 1*.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Raharja, U., Harahap, E. P., & Cipta Devi, R. E. (2018). Pengaruh Pelayanan dan Fasilitas pada Raharja Internet Cafe terhadap Kegiatan Perkuliahan pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknoinfo*, 12(2), 60. <https://doi.org/10.33365/jti.v12i2.54>
- Sari, Y. (2018). Pengaruh pendekatan pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. *Maju*, 5(2), 64–75.
- Syaifulloh, M. & Izzah, N. (2019). Ilmu Nahwu: Tatowwurotuhu Wa Nadzorriyyatuhu Wa Madarisuhu Wal Istifadatu Minhu Li Ta'lim Al-Lughat Al-Arabiyah: (Madrasah Al-Bashrah Wa Al-Kufah). *An-Nas*, 3(1), 16.
- Syifaurohmah, A., Maharadika, N., Mia, N., & Fasya, I. (2019). Pembelajaran Dasar Ilmu Nahwu dan Shorof dengan Media Cakram pada Pemula Guna Optimalisasi Bilingual Area. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 13, 836–848.
- Titin, S. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 1–18. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/79>
- Wahyono, I. (2019). Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalsar Kaliwates Jember. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>
- Wahyuni, T. (2014). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Teknik Tebak Kata Di Sekolah Dasar. Universitas Tanjungpura Pontianak.